

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian menjadi salah satu komponen pembangunan nasional dalam menuju swasembada pangan. Salah satu komoditas strategis sektor pertanian adalah padi. Padi merupakan komoditas terpenting di dalam pembangunan pertanian maka berbagai usaha dilakukan untuk meningkatkan produksinya. Produksi padi di Bangka Belitung tahun 2015 sebesar 27.068 ton Gabah Kering Giling (GKG), atau mengalami kenaikan sebesar 3.587 ton (15,28 %) dibandingkan tahun 2014. Kenaikan produksi padi terjadi karena peningkatan luas panen sebesar 1.905 hektar (19,16 persen), meskipun terjadi penurunan produktivitas sebesar 0,77 kuintal per hektar (3,26 persen) (Badan Pusat Statistika 2016). Produksi padi di Indonesia belum bisa dipenuhi secara keseluruhan. Hal ini ditunjukkan dengan masih adanya kebutuhan beras masyarakat Indonesia yang dipenuhi dengan cara impor, impor beras di Indonesia tahun 2015 sebesar 861.6 ribu ton dan pada tahun 2016 sebesar 1,1 juta ton (BPS 2016).

Upaya yang dilakukan oleh pemerintah sejak tahun 2010 untuk meningkatkan produksi padi di Bangka Belitung adalah dengan pembukaan lahan sawah baru. lahan sawah baru yang saat ini memiliki beberapa kelemahan antara lain yaitu kesuburan tanah yang tergolong rendah karena tergolong jenis tanah ultisol. Santi (2009) menyatakan, jenis tanah ultisol (podsolik merah kuning) mendominasi jenis tanah di kepulauan Bangka Belitung. Tanah ultisol ini memiliki KTK, C-Organik dan ketersediaan unsur hara tergolong rendah, sehingga lahan PMK Bangka merupakan lahan masam dengan pH 4,5. Marjani *et al* (2009) menambahkan kondisi lahan di Pulau Bangka didominasi oleh lahan ultisol yang kering dan masam, yang dicirikan oleh kapasitas tukar kation (KTK) dan kemampuan memegang atau menyimpan air yang rendah serta kadar Al dan Mn tinggi. Tanah ultisol memiliki sifat fisik, kimia dan biologi yang kurang mendukung pertumbuhan tanaman (Subandi 2007).

Langkah-langkah yang bisa dilakukan untuk mengatasi kelemahan lahan ultisol adalah dengan penggunaan varietas unggul baru yang mampu beradaptasi di lahan ultisol, serta penggunaan sistem tanam jajar legowo. Syukur *et al* (2012) menambahkan di Indonesia terdapat beberapa varietas unggul padi yang telah dilepas oleh menteri pertanian yang mendapatkan hasil produksi yang tinggi baik inbrida maupun hibrida sebanyak 150 varietas. BB padi (2017) menyatakan varietas padi sawah yang toleran ditanah masam masih sangat terbatas, antara lain varietas Digul dan Inpari 30 Ciherang Sub 1, varietas Digul baik ditanam dilahan sawah irigasi dataran rendah sampai 550 m dpl dan bisa bertahan di jenis tanah PMK, aluvial, latosol dan grumosol, sedangkan varietas Inpari 30 Ciherang Sub 1 memiliki sifat toleran pada luapan air sungai, dan tahan banjir selama 15 hari

Varietas unggul baru (VUB) perlu di pertahankan potensinya di lahan ultisol. Salah satu usaha yang bisa dilakukan adalah dengan menerapkan pola tanam yang tepat. BB Padi (2013) menyatakan kelebihan dari sistem tanam jajar legowo yaitu terdapat ruang terbuka yang lebih lebar diantara dua kelompok barisan tanaman yang akan memperbanyak cahaya matahari masuk ke setiap rumpun tanaman padi sehingga meningkatkan aktivitas fotosintesis yang berdampak pada peningkatan produktivitas tanaman. BPTP Jambi (2013) menyatakan bahwa sistem tanam jajar legowo 2:1 menghasilkan populasi tanaman per ha sebanyak 213.300 rumpun, dan pada sistem jajar legowo 4:1 menghasilkan populasi tanaman sebanyak 256.000 rumpun dibandingkan dengan sistem tanam tegel yang hanya menghasilkan 160.000 rumpun per ha. Lalla *et al* (2012) menyatakan sistem tanam jajar legowo merupakan rekayasa teknologi yang ditujukan untuk memperbaiki hasil usaha tani padi yang merupakan perubahan dari jarak tanam sistem tegel (biasa).

Langkah awal pengembangan padi di Bangka Belitung maka harus diketahui varietas padi yang cocok ditanam di daerah tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat menentukan varietas padi yang tepat di lahan sawah Balunijuk yang memiliki jenis tanah ultisol serta dapat mengetahui potensi hasil varietas padi di lahan sawah dengan sistem tanam jajar legowo.

1.2. Rumusan Masalah

1. Varietas padi apa yang sesuai untuk di kembangkan di lahan sawah Desa Balunijuk ?
2. Apakah sistem tanam jajar legowo dapat mempertahankan hasil varietas padi nasional di lahan sawah Desa Balunijuk ?

1.3. Tujuan

1. Menentukan varietas padi unggul yang tepat di kembangkan di lahan sawah Desa Balunijuk dengan jenis tanah ultisol.
2. Mengetahui potensi hasil varietas padi di lahan sawah Desa Balunijuk dengan sistem tanam jajar legowo.

